

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 Angka Kematian Ibu (AKI) pada rentan usia reproduksi masih sangat tinggi yaitu 287.000 AKI terjadi per 100.000 kelahiran hidup untuk 185 negara (Yohanita et al, 2023).

Secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia telah menurun dari 305 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup menjadi 189 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup (Sensus Penduduk, 2020). Hasil tersebut menunjukkan sebuah penurunan yang signifikan, bahkan jauh lebih rendah dari target di tahun 2022 yaitu 205 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tanggal 21 September 2021, tiga penyebab langsung kematian ibu adalah Eklamsi (37,1%), Perdarahan (27,3%), Infeksi (10,4%) dengan tempat/lokasi kematian tertingginya adalah di Rumah Sakit (84%). Dengan masih tingginya angka kematian ibu dan bayi maka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dan dilaksanakan di fasilitas kesehatan menjadi salah satu upaya yang diharapkan dapat menurunkan angka kematian Ibu dan Bayi (Profil Kesehatan Indonesia 2022, n.d.)

Jumlah AKI di Riau tahun 2020 ini meningkat dari tahun sebelumnya yakni sebanyak 129 kematian ibu, dengan rincian kematian ibu hamil sebanyak 28 orang, kematian ibu bersalin 40 orang dan kematian ibu di masa nifas 61 orang. Penyebab kematian terbanyak adalah perdarahan dan

penyebab lainnya yakni hipertensi, infeksi, gangguan metabolik dan gangguan sistem peredaran darah. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan kematian anak kurang dari satu tahun. Kematian bayi diukur sebagai tingkat kematian bayi yang merupakan jumlah kematian anak di bawah satu tahun per 1000 kelahiran (Kondo Lembang et al., 2018). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memiliki angka kematian bayi 16,86 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2022. Menurut Kementerian Kesehatan, penyebab utama kematian bayi meliputi gangguan pernapasan, kelahiran premature, infeksi darah (*sepsis neonatorum*) (Kemenkes RI, 2022). jumlah AKB di provinsi Riau tahun 2020 meningkat dari tahun sebelumnya yakni 596 kematian bayi, AKB disebabkan oleh pneumonia, diare, dan saluran cerna (Rahayu, 2021).

Secara nasional angka Kematian Neonatal merupakan jumlah kematian bayi umur kurang dari 28 hari (0-28 hari) per 100.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun. Berdasarkan data yang di laporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga, pada tahun 2020 dari 28.158 kematian balita 72,0% (20.266 kematian) ini terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari –11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12-59 bulan, penyebab Angka Kematian Bayi dadalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu (35,3%), asfiksia (27,0%), kelainan bawaan (12,5%), sepsis (3,5%) dan tetanus neonatorium (0,35) (Kemenkes, 2020). Angka kematian neonatal menggambarkan tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk antenatal care, pertolongan persalinan, dan postnatal ibu hamil. Hal ini semakin tinggi angka kematian neonatal berarti semakin rendah tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Cakupan Kunjungan Neonatal dihitung berdasarkan Jumlah bayi baru lahir usia 0 - 28 hari yang mendapatkan pelayanan sesuai standar paling sedikit tiga kali dengan distribusi waktu 1 kali pada 6-48 jam, 1 kali pada hari ke 3 – hari ke 7, dan 1 kali pada hari ke 8 – hari ke 28 setelah lahir dibandingkan